

Aktualisasi Disiplin Positif di Lembaga Pendidikan Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

M. Ainun Na'im

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: naim.ainun1990@gmail.com

Keywords

Educational Institutions, Positive Discipline, Islamic Educational Psychology

Corresponding

Author:

Binti Sulyani

Email:

soulyani98@gmail.com

Abstract

Educational institutions as one of the mandate holders for character education of the nation's generation, should continue to build and develop themselves in order to improve the quality of education and improve the self-discipline of their alumni. The application of positive discipline methods in educational institutions is an early effort by educational institutions to provide guidance and discipline education to students. Positive discipline methods give responsibility to educators, both parents and teachers to make various efforts that can foster discipline in each student without the lure of rewards and without the threat of punishment. So in its application there will be no known and found violence in any form from educational institutions. In the perspective of Islamic educational psychology, every human being is given a position as a creature with a perfect creation. Islamic Educational Psychology requires humans to be consciously able to form a more perfect quality of self, so that they get happiness in life in the world and the hereafter.

Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran yang membantu anak didik mencapai keberhasilannya, memberi mereka informasi yang diperlukan dalam rangka proses pembelajaran dan mendukung setiap perkembangan mereka adalah definisi disiplin positif yang dikemukakan oleh Durrant. Langkah awal dalam penerapan metode ini dapat berupa mengembangkan visi bersama tentang persoalan tujuan atau pencapaian apa yang diinginkan sekolah. Maka dalam hal ini, guru harus berusaha semampunya menjadi fasilitator dalam pembelajaran, dan hendaknya fokus pada kelebihan dan potensi setiap muridnya.¹ Dalam psikologi pendidikan Islam, menempatkan setiap anak didik sebagai individu yang unik, istimewa, atau mulia dengan kelebihannya masing-masing, adalah

¹ Mistina Hidayati dan Abdul Wachid Bambang Suharto, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Smp Negeri 1 Banyumas," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 31, no. 1 (2021): 9–22.

bentuk kesadaran akan hakikat anak didik sebagai makhluk yang juga terdiri dari sisi ruhani. Ketika mereka terdorong untuk berperilaku benar dan menjadi seseorang yang tahu diri, berilmu, dan menggunakan akalnyanya, maka ia akan menemukan kemuliaan dan kedudukan tinggi. Sebaliknya jika dia tidak menggunakan potensi akal yang dimilikinya, maka derajat luhur kemanusiaannya dapat runtuh dan bahkan bisa lebih rendah daripada binatang sekalipun.²

Disiplin positif berusaha menumbuhkan disiplin dalam diri seorang anak, sehingga dia memiliki dorongan kuat dari dalam diri mereka sendiri, tanpa iming-iming hadiah maupun ancaman hukuman.³ Seorang tenaga pendidik, selalu dituntut untuk dapat mengayomi semua anak didiknya, sebab guru adalah tokoh yang berperan selayaknya orang tua bagi anak didik. Salah satu elemen terpenting dalam lembaga pendidikan adalah hubungan baik antara guru dan siswa. Ketika di antara kedua pihak ini memiliki hubungan yang harmonis, maka seorang guru akan dapat menjalankan peranannya untuk membentuk karakter siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dengan baik tanpa perlu ada bentuk tindakan kekerasan. Namun, dalam praktek di lapangan, terkadang ditemukan kasus seorang guru yang melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa dengan dalih mendisiplinkan dan mengajarkan kedisiplinan terhadap siswa yang dia anggap telah melakukan kesalahan dalam proses atau aktifitas pembelajaran.⁴

Aktifitas pembelajaran merupakan bentuk aktifitas yang kompleks, sehingga tidak mudah untuk menentukan satu cara mengajar yang ideal, demikian pula menentukan guru seperti apa yang ideal dalam pembelajaran. Kriteria guru yang baik menurut Kornthagen dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya mampu menunjukkan kongruensi atau kesesuaian antara perilaku, perkataan, kompetensi, keyakinan, identitas dan misi, serta

² M. Pd I. Suparman dkk., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (BuatBuku. com, 2020).

³ Seri Pendidikan Orang Tua, "Disiplin Positif," t.t.

⁴ Imron Fauzi, "Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa: Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (15 Agustus 2017): 158–87.

kongruensi hal-hal tersebut dengan lingkungannya.⁵ Berdasar pendapat Kornthagen ini, seorang murid atau anak didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang selain memiliki ilmu pengetahuan, juga mempunyai pijakan yang kuat dalam membentuk perilakunya di lingkungan belajarnya. Sebab dia tidak hanya mendapatkan materi dari guru, tapi juga memperoleh pembelajaran yang nyata dari kesesuaian antara perilaku dan perkataan guru, serta kesesuaian materi keilmuan yang disampaikan dengan kebutuhan dan keberadaan lingkungan.

Penggunaan indikator dalam bentuk kesesuaian antara perilaku dan perkataan guru misalkan, merupakan satu bentuk kinerja dari psikologi sebagai bagian dari sains. Sebagaimana kinerja seorang psikolog yang mendeskripsikan perilaku kliennya, dengan tanpa memberikan penilaian sisi baik-buruknya. Namun seiring perkembangan ilmu dan kebutuhan pengetahuan yang bersentuhan langsung dengan nilai-nilai agama dan tradisi, psikologi sebagai ilmu mengembangkan diri ke arah wacana psikologi bermuatan nilai, seperti munculnya *positive psychology* yang teorinya dibangun dari sebuah asumsi manusia baik. Diantara perkembangan itu munculnya desain karakter Islam yang dapat diturunkan dari berbagai macam pola, contohnya pola yang diturunkan dari domain ajaran Islam yang mencakup Iman, Islam, dan Ihsan.⁶ Domain ajaran Islam yang dimaksud, sebagaimana karakter *musyahadatain*, yang menggunakan indikator implikasi kesaksian syahadat kepada Allah dan syahadat rasul. Artinya bagaimana seorang anak didik berperilaku dalam aktifitas pembelajarannya, apakah sudah mengarah pada seorang pribadi yang meyakini keberadaan dan pengawasan Allah.⁷ Misalkan ketika seorang anak didik menjalankan ujian akhir, dan sudah diberitahukan bahwa dilarang untuk mencontek, kemudian bagaimana praktiknya di lapangan bisa dilihat dari bagaimana dia melalui dan menjalankan ujian akhir tersebut. Demikian halnya dengan syahadat rasul, bagaimana implikasi dan hikmah yang bisa diperoleh dan bemanfaat baginya, apakah dia berusaha menjadi seorang yang selalu

⁵ Idi Warsah dan Muhamad Uyun, "Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62-73.

⁶ Abdul Mujib, "Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam," 2012.

⁷ Mujib.

berkata jujur, menjaga amanah, berani menyampaikan kebenaran, dan cerdas atau tanggap dalam aktifitas pembelajaran. Berdasar pada paparan pendahuluan di atas, maka tulisan ini akan mengupas tentang bagaimana perspektif Psikologi Pendidikan Islam terhadap aktualisasi Disiplin Positif di lembaga pendidikan.

Metode

Tulisan ini hasil dari penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan sumber rujukan buku dan jurnal ilmiah. Misalnya buku Yanuar Arifin: *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD, 2018. Lalu beberapa Jurnal seperti; (1) Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, tahun 2019 oleh Achmad Faisal Hadziq dengan judul *Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat*; (2) Jurnal oleh Efi Ika Febriandari: “*Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak*.” Karya Ilmiah Dosen 1, no. 1, 2018; (3) Jurnal yang ditulis Imron Fauzi: “*Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa: Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak*.” Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2, 2017; (4) Abdul Mujib: “*Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam*,” 2012; (5) Novita Rahmi: “*Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam*.” Jurnal Dewantara 2, no. 02, 2016; (6) Sofyan Sauri, Fidya Arie Pratama, dan Faiz Karim Fatkhullah: “*Kepemimpinan Rasulullah Saw Sebagai Teladan Masyarakat Madani Menurut Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 21*,” 2022; (7) Warsah, Idi, dan Muhamad Uyun: “*Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami*.” Psikis: Jurnal Psikologi Islami 5, no. 1, 2019.

Penelitian ini, lebih mengedapankan penggunaan dokumen, dan sumber cetak lainnya, sebagai sumber utama dalam penulisan. Maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan konten analisis dengan melihat isi/konten dari sumber bacaan yang menjadi subjek kajian. Peneliti berusaha menguraikan setiap dokumen secara objektif, sistematis dan kualitatif dari setiap sumber data yang diperoleh.

Hasil Dan Pembahasan

Lembaga Pendidikan: Antara Peranan Transformasi Dan Aktualisasi

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan Islam memiliki dua tujuan pokok, pertama adalah untuk meraih kesempurnaan sebagai manusia (insan kamil), memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat. Kedua adalah untuk memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸ Dalam wacana keislaman, istilah pendidikan lebih dikenal dengan beberapa istilah, seperti ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, tadris, dan tarbiyah. Setiap istilah ini memiliki makna yang identik dan unik sesuai dengan konteks masing-masing, namun seluruhnya dapat digunakan secara bergantian menyebut pendidikan secara umum. Istilah tarbiyah misalkan, oleh para ahli pendidikan disarikan melalui kata rabb (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, sebab akar huruf yang sama dari keduanya. Dari telaah dan penelusuran itu, diperoleh dua pengertian pokok, yang pertama adalah: تَبْلِيغٌ

الشيء إلى كماله شَيْئًا فَشَيْئًا بِحَسَبِ إِسْتِعْدَادِهِ. Artinya proses transformasi sesuatu sampai pada batas maksimal atau sempurna secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik oleh guru, maupun dari segi tingkatan anak didik.⁹

Dalam pengertian ini, terdapat 5 (lima) kata kunci, yaitu menyampaikan, yang berarti usaha transformasi ilmu pengetahuan dan proses interanalisis dari pendidik terhadap anak didik. Kata kunci kedua adalah as-syai'i, yang dapat diinterpretasikan dengan ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika, agama, budaya, dan sebagainya.¹⁰ Sudah menjadi tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mengembangkan nilai karakter, demikian menurut Lickona. Sifat kejujuran, keterbukaan, kebijaksanaan, toleransi,

⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (IRCiSoD, 2018). 149.

⁹ Mujib, "Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam."

¹⁰ Mujib.

kepekaan untuk saling tolong-menolong, keberanian, nilai-nilai demokrasi dan disiplin diri adalah beberapa contoh karakter yang penting ditanamkan pada peserta didik. Dari sekian banyak karakter tersebut, disiplin diri adalah satu nilai karakter terpenting untuk ditanamkan dan dimiliki oleh peserta didik.¹¹

Kata kunci ketiga dan keempat adalah *ila kamalihi* (hingga batas kesempurnaan) dan *syay'i fa syay'i* (secara pelan-pelan dan bertahap). Artinya proses pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang anak didik harus berlangsung terus-menerus tanpa henti, hingga dia sampai pada tujuan yang dibangun dari awal, dan transformasi kebudayaan dan nilai dilakukan secara pelan-pelan dan bertahap, tidak sekaligus.¹² Ketika di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, selain dihadapkan dengan materi pelajaran, seorang anak akan lebih banyak menemukan pribadi-pribadi yang berbeda dari dirinya sendiri. Maka seorang guru dapat melakukan peranannya untuk memberikan penjelasan tentang fenomena perbedaan ini kepada anak-anak dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kedewasaan mereka.¹³ Maka dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah, ilmu pengetahuan tidaklah didapatkan secara mendadak dan sekaligus, sebaliknya melalui proses yang terus-menerus (evolusi). Jika Eropa sekarang menjadi sentral dan gudang ilmu pengetahuan, hal itu karena sejarah panjang yang menunjukkan sumbangan besar dari Negara Timur terhadap ilmu pengetahuan, sebut saja bangsa Persia dan bangsa Yunani.¹⁴

Kata kunci ke lima adalah *bi hasabi isti'dadihi* (menurut kesanggupannya), yang berarti proses transformasi tersebut harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan berbagai sudut pandang, seperti usia, psikis, ekonomi, dan sebagainya.¹⁵ Prinsip psikologi Islam, sebagaimana psikologi humanistik, berargumen bahwa manusia

¹¹ Efi Ika Febriandari, "Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak," *Karya Ilmiah Dosen* 1, no. 1 (2018).

¹² Mujib, "Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam."

¹³ Fitriah M. Su'ud, "Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini analisis psikologi pendidikan islam," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 227-53.

¹⁴ Heny Perbowosari dkk., "Pengantar Psikologi Pendidikan" (Penerbit Qiara Media, 2020).

¹⁵ Mujib, "Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam."

adalah makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas. Masa lalu manusia meskipun kelam, tidak serta merta menghilangkan potensi baik manusia, berbeda dengan madzhab psikoanalisis yang secara pesimis mendiskreditkan manusia sebagai makhluk produk masa lalunya, kemudian potensinya telah direduksi sedemikian rupa oleh masa kecil yang kelam, dan menjadikannya tidak dapat melalui jalan kehidupannya dengan baik dan normal. Sebagaimana pandangan madzhab behavioristik yang memandang manusia tidak memiliki potensi apapun, sebab tingkah laku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia berkembang.¹⁶

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menjadi lingkungan berlangsungnya proses transformasi budaya dan nilai luhur, selain pengajaran ilmu pengetahuan. Faktor determinan lembaga pendidikan harus dimanfaatkan secara optimal oleh segenap tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjadi satu faktor eksternal yang membantu tumbuh-kembang potensi seluruh peserta didik. Kurun waktu yang lama yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh budaya dan nilai positif sudah seharusnya diisi dengan langkah-langkah praktis dan efektif.¹⁷ Kesadaran seluruh tenaga pendidik dan kependidikan akan peranan mereka dalam membentuk lingkungan dan budaya di lembaga pendidikan juga harus senantiasa ditumbuhkan. Sehingga ketika mereka (Guru) berkepribadian baik, mempunyai skill yang memadai dalam menyampaikan materi, mampu menciptakan kenyamanan dalam belajar, maka peserta didik akan dengan sendirinya termotivasi untuk belajar dan memperoleh implikasi positif dalam lingkungan pembelajaran.¹⁸

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ، وَقَالَ

أَيْضًا: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

¹⁶ Meta Malihatul Maslahat, "Citra Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 1 (6 Agustus 2020): 74–85, <https://doi.org/10.15575/saq.v5i1.9231>.

¹⁷ Mujib, "Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam."

¹⁸ Warsah dan Uyun, "Kepribadian pendidik."

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di atas dijelaskan, bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi suci atau fitri, namun orang tua, pengasuh, pendidik, atau orang-orang disekitarnya yang merubahnya menjadi Nasrani, Majusi, dan sebagainya. Lembaga pendidikan, dalam pandangan psikologi pendidikan Islam juga memiliki peranan sebagaimana orang tua dalam hal tanggung jawab atas transformasi ilmu dan nilai.¹⁹ Orang tua dan setiap pendidik kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa saja yang disampaikan dan diteladankan di lingkungan pendidikan, yang kemudian ditirukan atau mempengaruhi peserta didik.

Makna Disiplin Positif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Secara sederhana, disiplin positif dapat dimaknai dengan suatu usaha menumbuhkan sikap disiplin dari dalam diri seseorang tanpa hukuman dan hadiah.²⁰ Maka konsep disiplin positif dapat menjadi antitesa dari konsep disiplin yang sebelumnya negatif, karena merupakan bentuk pengendalian dengan kekuasaan dari luar, sering diwujudkan dalam bentuk kekangan melalui strategi yang sering tidak disukai dan kadang menyakitkan, yaitu dalam bentuk hukuman. Konsep ini memiliki kekurangan yang mendasar, yaitu terciptanya disiplin yang bersifat temporer dan jangka pendek, dilakukan karena tuntutan sesaat, tidak tumbuh dari dalam diri sendiri. Sebab dengan adanya hukuman, seseorang atau anak akan lebih banyak mengingat hal-hal yang negatif yang dilarang, dibandingkan fokus pada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan.²¹ Dalam perspektif psikologi Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik dari sekitan banyak ciptaan Tuhan, secara fitrah dibekali oleh keyakinan adanya Dzat yang menjadi penyebab utama,²² punya potensi masing-masing, bahkan dilabeli sebagai Khalifah (Pemimpin) di muka bumi atas makhluk lain.

¹⁹ Rizkan Syahbudin, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 14, no. 2 (19 Oktober 2017): 220-37, <https://doi.org/10.29300/attalim.v14i2.271>.

²⁰ Tua, "Disiplin Positif."

²¹ Nasri Hamang, Adnan Achiruddin Saleh, dan Sulvinajayanti Sulvinajayanti, "Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)" (Penerbit Aksara Timur, 2020).

²² Novita Rahmi, "Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Dewantara* 2, no. 02 (2016): 206-14.

Dalam pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, manusia adalah makhluk yang memiliki substansi sempurna, terdiri dari jasmani, ruhani, dan nafsani, sehingga Allah pernah memerintahkan seluruh makhluk bersujud kepada Adam. Dengan istilah atau definisi lain, manusia dinilai sebagai makhluk sempurna karena memiliki dimensi yang utuh yaitu terdiri dari biopsikososialspiritual.²³ Artinya dengan perspektif psikologi Islam ini, manusia harus didorong untuk menyadari potensi-potensi baik dan mulia dalam dirinya, bukan sebaliknya dilupakan dan dilalaikan dengan hukuman yang memberatkan, membebani, dan mendorongnya untuk mengingat hal-hal negatif yang dilarang.

Pendidikan Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, memperhatikan sisi kehidupannya di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Pendidikan Islam sendiri bermuatan psikologi, sebab dalam pendidikan Islam terdapat tujuan membentuk manusia menjadi insan kamil yang punya keimanan, ketaqwaan, memperoleh kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat. Dalam psikologi dipelajari bagaimana manusia mengenal dirinya, sekaligus potensi, keunikan, kelebihan yang ada dan dititipkan Tuhan dalam dirinya. Menurut Zakiah Daradjat, AlQur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad adalah landasan untuk psikologi Islam. Jadi psikologi pendidikan Islam dalam pandangannya adalah cara, strategi, dan faktor-faktor dalam bersikap di kehidupan kesehariannya dengan berpedoman pada tiga landasan psikologi Islam tersebut.²⁴

Metode disiplin positif menitikberatkan metodenya pada pemberantasan tindak kekerasan yang mengatasnamakan pendisiplinan siswa, baik berupa hukuman fisik, maupun psikis. Metode disiplin positif dilakukan melalui praktek-praktek yang menguatkan perilaku positif, karakter positif, demi menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang bebas dari kekerasan. Tenaga pendidik, kependidikan, dan seluruh civitas akademik dituntut untuk

²³ Maslahat, "Citra Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam."

²⁴ Achmad Faisal Hadziq, "Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat," *Aksioma Ad-Diniyah* 7, no. 2 (2019).

menjadi aktor utama yang menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, bebas dari kekerasan fisik dan verbal.²⁵

Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159 telah diterangkan:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ لَا تَقْضُوا مِنْ حَوْلِكُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Ayat di atas memerintahkan untuk berlaku lembah lembut dalam berdakwah, dan tentu bagian dari dakwah adalah seluruh aktifitas yang terdapat di lembaga pendidikan. Sebaliknya, perilaku kasar, kekerasan, harus di jauhi karena akan menjauhkan kaum dari pendakwah. Ketika mereka melakukan kesalahan, maka jalan terbaik pertama yang bisa dilakukan adalah memaafkan mereka, memintakan ampunan bagi mereka, hingga mengajak mereka bermusyawarah dalam persoalan tersebut, menyatukan visi-misi dan tujuan lembaga pendidikan.²⁶

Dalam salah satu praktek disiplin positif yang dapat diterapkan adalah metode kesepakatan kelas. Jadi menurut Patricia, meskipun dalam disiplin positif tidak menggunakan konsekuensi hukuman, namun proses pembelajaran didisiplinkan dengan metode kesepakatan kelas, dengan adanya penguatan aturan, harapan, batasan, dan membangun hubungan saling menghargai antara guru dan murid. Penguatan ini dapat dilakukan salah satunya dengan keteladanan dari guru dalam persoalan sopan santun, berempati, dan menghormati hak-hak orang lain.²⁷ Pendidikan dalam bentuk keteladanan menunjukkan kedudukan guru dalam lembaga pendidikan juga sebagai pemimpin yang harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya, agar tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk membangun kedisiplinan seluruh peserta didik.

²⁵ Febriandari, "Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak."

²⁶ "Portal - Kanwil Kemenag Jabar," diakses 30 April 2023, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-65-penafsiran-qsal-imran-ayat-159>.

²⁷ Hidayati dan Suharto, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Smp Negeri 1 Banyumas."

Membentuk kesepakatan kelas, dan membangun empati dengan peserta didik dan seterusnya, tercermin dalam potongan ayat dari surat Al-Baqarah di atas:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian tentang istilah pemimpin, QS. Al-Baqarah ayat 124 yang memberikan keterangan bahwa seorang pemimpin disebut sebagai Imam:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ ۖ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۚ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”²⁸

Dalam Islam, kepemimpinan dapat menggunakan istilah imam, yaitu seseorang yang harus ditaati oleh umatnya sebagaimana yang terjadi dalam praktek imam shalat, imam dalam keluarga, dan imam dalam sistem kenegaraan dan pemerintahan.²⁹ Ada pula istilah Khalifah bagi seorang pemimpin dalam terminologi Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۚ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak

²⁸ “Unduhan - Quran Kemenag in Word - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,” diakses 2 Mei 2023, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

²⁹ Diana Riski Sapitri Siregar dan Jejen Musfah, “Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw,” *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 203–15.

menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.³⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan harus dikendalikan oleh orang yang mampu menempatkan diri sebagai pembawa kebaikan dan kebenaran dengan sebuah keteladanan yang baik. Dia sebagai hamba Allah, punya tanggung jawab untuk melepaskan manusia dari ketergantungan pada siapapun, menekankan konsep kebersamaan dan egaliter, hingga mengajarkan mereka bahwa kehidupan dunia merupakan bagian dari perjalanan kehidupan di akhirat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”³¹

Dalam terminologi Ilmu Balaghah, ayat tersebut termasuk dalam kalam khabari nau' inkari, ada dua huruf yang memiliki makna penegasan, yaitu huruf lam dan قد. artinya ayat tersebut selain memberikan informasi juga menegaskan dengan sungguh-sungguh bahwa dalam diri dan kepribadian Rasulullah ada keteladanan yang baik untuk diikuti. Menurut ahli tafsir Imam Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir, seluruh perkataan, perbuatan, dan berbagai aspek kehidupan Rasulullah adalah teladan terbaik dalam kehidupan. Senada dengan beliau, Abu A'la al-maududi berpandangan dalam karyanya The Prophet Of Islam bahwa Nabi Muhamad merupakan teladan terlengkap, karena dalam diri beliau ada kemuliaan dan kebesaran sifat manusia.³²

³⁰ “Unduhan - Quran Kemenag in Word - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.”

³¹ “Unduhan - Quran Kemenag in Word - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.”

³² Sofyan Sauri, Fidy Arie Pratama, dan Faiz Karim Fatkhullah, “Kepemimpinan Rasulullah Saw Sebagai TELAdan Masyarakat Madani Menurut Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 21,” 2022.

Pandangan Flanagan yang disampaikan dalam presentasinya di “Australasian Conference on Child Abuse and Neglect”, juga memperkuat pandangan Patricia diatas, bahwa disiplin positif adalah bentuk upaya yang melibatkan orang tua dan pendidik dalam rangka mempererat hubungannya dengan sang anak, membangun empati, memahami perspektif anak, mengurangi hukuman, mengenalkan manajemen diri (self regulation), memperbaiki kepercayaan diri mereka, mengajarkan sikap respek terhadap orang lain, dan menjadi fasilitator pemecahan masalah.³³ Dalam pandangan Flanagan ini dapat dipahami bahwa penerapan disiplin positif harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan membangun kepribadian peserta didik yang tercermin dalam berbagai sikap di atas.

Berkenaan dengan kewajiban orang tua terhadap anak dalam bidang pendidikan, Islam telah memulainya sejak seorang manusia dilahirkan, yaitu dalam penjelasan Hadits Nabi berikut:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا ذَرَكَ (رواه احاكم)

Artinya: “Hak anak yang harus dilaksanakan oleh orang tua ada 3 macam, yaitu: memilihkan namanya yang baik ketika lahir, mengajarkannya kitab Allah (Al-Qur’an), dan harus dikawinkan jika telah dewasa.”

Pemberian nama yang baik adalah kewajiban pertama orang tua ketika anak dilahirkan, sebab nama adalah simbol doa dan harapan dari orang tua yang akan senantiasa tersemat dalam diri anak hingga dia dewasa nanti.³⁴ Dengan demikian kita dapat melihat bagaimana Islam membangun hubungan baik antara orang tua dan anak sejak dia dilahirkan, dan ini merupakan upaya disiplin positif yang lebih dulu dilakukan oleh orang tua, bahkan sebelum anak masuk ke lembaga pendidikan.

³³ Febriandari, “Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak.”

³⁴ Syahbudin, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak.”

Kesimpulan

Aktualisasi disiplin positif di lembaga pendidikan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan sebuah upaya positif yang selaras dengan tujuan pendidikan menurut pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Diantara tujuan itu adalah untuk meraih kesempurnaan sebagai manusia (*insan kamil*), makhluk Tuhan yang juga memiliki sisi ruhani, memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat. Kemudian untuk memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dengan sebuah motivasi luhur, yaitu bekal untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih kejayaan duniawi.

Lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat tenaga pendidik dan kependidikan, memiliki tanggung jawab untuk membangun empati, memahami perspektif peserta didik, mempromosikan kepada mereka manajemen diri (*self regulation*), dengan penuh rasa kasih sayang dan kelembutan, tanpa janji hadiah atau ancaman hukuman. Meskipun dalam prakteknya (*reward and punishment*) tidak selalu mendatangkan dampak negatif, namun penerapan metode disiplin positif ini paling tidak mendorong untuk mengurangi tindak kekerasan dalam lembaga pendidikan. Sehingga kedisiplinan yang terbentuk dan terbangun dalam diri peserta didik tidak bersifat temporer, sebaliknya muncul dari kesadaran dan dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Daftar Rujukan

- Aji, Imanuela Praba, dan Kimura Patar Tamba. "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline In Learning Reviewed Through A Christian Perspective]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (14 Mei 2020): 216–34. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD, 2018.
- Fauzi, Imron. "Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa: Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (15 Agustus 2017): 158–87.

- Febriandari, Efi Ika. “Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak.” *Karya Ilmiah Dosen* 1, no. 1 (2018).
- Hadziq, Achmad Faisal. “Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat.” *Aksioma Ad-Diniyah* 7, no. 2 (2019).
- Hamang, Nasri, Adnan Achiruddin Saleh, dan Sulvinajayanti Sulvinajayanti. *“Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga).”* Penerbit Aksara Timur, 2020.
- Hidayati, Mistina, dan Abdul Wachid Bambang Suharto. “Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Smp Negeri 1 Banyumas.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 31, no. 1 (2021): 9–22.
- Maslahat, Meta Malihatul. “Citra Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam.” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 1 (6 Agustus 2020): 74–85. <https://doi.org/10.15575/saq.v5i1.9231>.
- Mujib, Abdul. “Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam,” 2012.
- Perbowosari, Heny, S. E. Hadion Wijoyo, S. Sh, MM MH, dan S. Ag Setyaningsih. *“Pengantar Psikologi Pendidikan.”* Penerbit Qiara Media, 2020.
- “Portal - Kanwil Kemenag Jabar.” Diakses 30 April 2023. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-65-penafsiran-qsali-imran-ayat-159>.
- Rahmi, Novita. “Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam.” *Jurnal Dewantara* 2, no. 02 (2016): 206–14.
- Sauri, Sofyan, Fidya Arie Pratama, dan Faiz Karim Fatkhullah. “Kepemimpinan Rasulullah Saw Sebagai TELAdan Masyarakat Madani Menurut Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 21,” 2022.
- Siregar, Diana Riski Sapitri, dan Jejen Musfah. “Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw.” *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 203–15.
- Suparman, M. Pd I., Andi Sri Sultinah, M. Pd I. Dr Supriyadi, dan M. Pd Dr A. Darmawan Achmad. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. BuatBuku.com, 2020.
- Su’ud, Fitriah M. “Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini analisis psikologi pendidikan islam.” *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 227–53.
- Syahbudin, Rizkan. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak.” *At-Ta’lim: Media Informasi*

Pendidikan Islam 14, no. 2 (19 Oktober 2017): 220–37.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v14i2.271>.

Tua, Seri Pendidikan Orang. “Disiplin Positif,” t.t.

“Unduhan - Quran Kemenag in Word - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.”
Diakses 2 Mei 2023. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

Warsah, Idi, dan Muhamad Uyun. “Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73.